

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang mempunyai 17.508 pulau dan terletak di antara dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia.¹ Posisi strategis ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kebudayaan, sosial, politik, dan ekonomi. Pulau-pulau di Indonesia terbentuk sepanjang garis yang berpengaruh kuat antara perubahan lempengan tektonik Australia dan Pasifik. Lempengan Australia berubah lambat naik ke dalam jalan kecil lempeng Pasifik, yang bergerak ke selatan, dan antara garis-garis inilah terbentang pulau-pulau Indonesia. Inilah salah satu faktor mengapa Indonesia menjadi salah satu negara yang tidak ada hentinya mengalami bencana.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya bencana baik diakibatkan faktor alam maupun ulah manusia, dari faktor alam seperti gempa bumi, letusan gunung api, tsunami, banjir, tanah longsor, angin topan, kekeringan, kebakaran hutan, hama tanaman dan wabah penyakit. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh faktor ulah manusia, yakni musibah industri, kegagalan teknologi, pencemaran lingkungan, tanah longsor, semburan lumpur, kebakaran, kecelakaan, konflik/kerusuhan sosial dan aksi teror/sabotase.

Sejumlah bencana yang telah terjadi di tanah air, seperti tsunami di Aceh dan Nias, gempa bumi di Yogyakarta, Tasikmalaya, dan Padang, letusan gunung api di Yogyakarta,

¹ Jounil Kahar, Penyelesaian Batas Maritim NKRI, *Buletin*, DISHIDROS TNI AL Edisi I/III, 2004.

Jawa Timur dan bencana yang lainnya, bencana semburan lumpur di Porong, Sidoarjo atau sering disebut lumpur Lapindo merupakan bencana yang sampai sekarang belum ada penyelesaian yang pasti.

Bencana lumpur Lapindo terjadi karena ada faktor kecerobohan manusia, bukan merupakan bencana alami, meskipun sampai sekarang pihak Lapindo mengklaim bahwa terjadinya semburan lumpur lapindo diakibatkan faktor alam. Ini didukung dengan adanya putusan dari Pengadilan Negeri Sidoarjo dan juga pendapat dari para ahli. Pengadilan Negeri mengakui luapan lumpur Lapindo disebabkan karena kurang hati-hatian dalam pengeboran yang dilakukan PT Lapindo, karena belum terpasangnya *casing*/pelindung sehingga mengakibatkan *kick* dan kemudian terjadi luapan lumpur.²

Kesimpulan ini juga didukung dengan pendapat dari Rudy Rubiandini³ yang menyatakan ada kesalahan atau kurang hati-hatian dalam pemasangan *Cassing*, juga sebagai ahli geologi R.P. Koesomadinata⁴ yang menghitung keadaan geologi di daerah Porong, mengarah pada kesimpulan bahwa penyebab semburan lumpur, dipicu oleh kegiatan pengeboran. Pendapat lain dari ahli gempa Sri Widianoro⁵ mengatakan alasan gempa sebagai pemicu semburan lumpur merupakan alasan yang tidak mungkin terkait dengan teori-teori dalam ilmu seismik atau gempa dan data-data yang diperoleh dari USGS (*United States Geological Survey*) atau Badan Survei Geologi Amerika Serikat.

² Rudy Rubiandini, *Mengupas Tuntas Tragedi Lapindo Brantas, Bahas Lumpur Panas Sidoarjo*, Makalah, Bandung: ITB, 2008

³ Rudy Rubiandini, *Ibid*

⁴ Koesomadinata, *Surat Terbuka kepada Ketua Umum IAGI pada acara International Geological Workshop on Sidoarjo*, 2007

⁵ Sri Widianoro, *Negara Gagal menjalankan Kewajiban Konstitusi Untuk Melindungi dan Memenuhi Hak-Hak Ekosob Lapindo*”, Makalah: 2008

Pendapat-pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Putusan Mahkamah Agung Nomor 2710 K/Pdt/2008 yang menyatakan bahwa kejadian lumpur panas Lapindo yang dikarenakan kecenderungan alam adalah tidak mendasar. Justru kesalahan manusialah yang tampak nyata dalam peristiwa tersebut, sehingga dapat dinyatakan unsur kesalahannya terpenuhi⁶.

Salah satu yang terkena dampak dari bencana lumpur Lapindo ini adalah anak-anak. Keterbatasan pola pikir dan fisik menjadikan mereka sebagai salah satu korban yang paling rentan terhadap beberapa permasalahan yang meliputi mereka⁷, antara lain:

1. Masalah gizi dan kesehatan
2. Masalah pendidikan.
3. Masalah sanitasi lingkungan karena kurangnya persediaan air bersih, terbatasnya tempat penampungan pengungsi (papan) dan sandang, serta fasilitas bermain.
4. Terpisahnya anak dari orangtua, keluarga, dan komunitasnya.
5. Rentan terhadap tindak kekerasan, eksploitasi, dan perdagangan anak.

Semisal dalam masalah pendidikan, mengakibatkan terhentinya aktivitas belajar mengajar, putusnya jalinan sosial antar siswa maupun guru serta penurunan semangat belajar dikarenakan gangguan psikis trauma pasca bencana. Selain pendidikan, masalah lain seperti kesehatan fisik dan psikologis juga mengancam anak-anak korban lumpur Lapindo ini. Sejak terjadinya bencana tersebut sebagian orangtua menjadi acuh tak acuh tentang masalah kesehatan yang disebabkan oleh asap

⁶ Undang-Undang No 12 Tahun 2008 tentang Perlindungan Anak.

⁷ Hamid Patimila. "Kasus Lapindo: Perlindungan Anak Khusus Bencana" diakses dari http://www.ykai.net/index.php?option=com_content&view=article&id=557:kasus_lapindo_perlindungan-khusus-anak-korban-bencana-&catid=89:artikel&Itemid=121. Pada 03 Mei 2010

dari lumpur dan pola hidup yang tidak teratur di *camp* pengungsian.

Semisal, pemeriksaan kesehatan anak yang seharusnya secara berkala dilakukan semenjak munculnya bencana ini tidak lagi dilakukan seperti imunisasi, vaksin dan sebagainya⁸. Kemudian asupan makanan yang masuk cenderung kurang bergizi seperti tahu dan *tempemenjos*⁹ setiap hari, atau pola hidup bersih semisal mandi, mencuci di tempat yang mengalir, sanitasi yang baik, ventilasi ruangan dan sebagainya yang tidak lagi diterapkan karena kondisi pengungsian yang ala kadarnya juga luput dari perhatian mereka¹⁰, kurangnya pengawasan dalam penggunaan masker guna mencegah terhirupnya asap lumpur Lapindo yang diduga mengandung *Polycyclic Aromatic Hydrocarbon*, senyawa kimia yang terbentuk akibat proses pembakaran tidak sempurna dari bahan bakar fosil di areal pengeboran.

Menurut *United Nations Environment Programme*, PAH atau *Polycyclic Aromatic Hydrocarbon* adalah senyawa organik yang berbahaya dan karsinogenik. Tapi dalam sistem metabolisme tubuh akan diubah menjadi senyawa *alkylating dihydrodiol epoxides*, yang sangat reaktif dan berpotensi menyebabkan tumor dan resiko kanker.¹¹

Selain itu, kondisi kesehatan psikis juga kurang mendapat perhatian dari para orangtua, anak-anak yang telah kehilangan keceriaan semenjak harus berpisah dari teman-

⁸ Hasil wawancara dengan Katemi 31 tahun, Masruroh 27 tahun, dan Nur 33 tahun tentang pemeriksaan anak rutin, Pada 11 Januari 2015 pukul 09.30 Wib di rumah Katemi.

⁹ Ampas dari tahu atau tempe yang diolah kembali.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Subandi 11 tahun, Taufik dan Alex 9 tahun, pada 12 Januari 2015 pukul 10.03 Wib.

¹¹ Siti Maemunah. "Masker Lumpur Lapindo" diakses dari <http://hotmudflow.wordpress.com/2015/02/10/masker-lumpur-lapindo/>. Pada 07 Februari 2015 pukul 07.23 wib.

teman sepermainannya di Kelurahan Jatirejo, terpaksa ikut menanggung beban yang dialami oleh keluarganya. Munculnya pekerja anak, kehilangan masa bermain dan putus sekolah.

Belum lagi ketika mereka tidak mau atau kurang benar dalam mengerjakan beberapa hal yang semakin terpojokkan. Hal ini juga yang kemudian mendorong orangtua mereka untuk tidak menyekolahkan anaknya setelah lulus SD dan menyuruh membantu bekerja. Sebagian dari mereka memiliki keinginan sendiri untuk bekerja, namun hal tersebut tetap saja disebut merampas hak-hak anak karena pemilik pabrik dan usaha malah memperbolehkan anak-anak di bawah umur bekerja demi meraih keuntungan.

Permasalahan pelik juga muncul ketika anak-anak tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak. Mereka cenderung melakukan pungutan liar, bahkan mengarah ke tindakan kriminalitas seperti mencuri, mencopet dan sebagainya. Masalah lain yang terjadi yakni di lingkungan baru mereka tinggal sebutan anak lumpur tidak pernah lepas dari ucapan teman-teman sepermainannya. Bahkan tidak jarang mereka dikucilkan karena dianggap berbeda dari teman-teman lainnya. Tentu saja hal tersebut semakin menambah beban berat yang dipikul oleh anak-anak korban lumpur Lapindo

Banyak permasalahan yang ditimbulkan pada setiap bencana yang terjadi di dalam suatu negara, salah satunya permasalahan yang muncul dari bencana tersebut adalah mengenai anak-anak. Permasalahan inilah yang sering timbul apabila suatu bencana terjadi dan seharusnya menjadi prioritas utama dalam hal penanggulangan bencana. Anak-anak terutama anak-anak usia dini yang paling rentan menjadi korban pertama dan paling menderita daripada orang dewasa karena mereka belum dapat menyelamatkan diri sendiri.

Perhatian Pemerintah pusat atau Pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin membantu menyelamatkan korban lumpur Lapindo, tetapi kebutuhan akan tempat yang layak bagi keluarga dan khususnya anak-anak kurang memadai, seperti bagaimana pendidikan anak-anak kelak, pelayanan kesehatan dan gizi mereka dan lainnya. Kurangnya pelayanan pendidikan yang optimal, termasuk akses bermain dan informasi. Sebagai negara yang telah meratifikasi Konvensi Hak-Hak Anak, seharusnya Pemerintah mendahulukan anak-anak yang berada di daerah bencana untuk mendapatkan perlindungan khusus.

Meskipun Negara Indonesia telah mempunyai Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, namun itu semua hanya sebuah peraturan yang tertulis saja. Peran orangtua, masyarakat, dan Pemerintah dirasa belum secara sungguh-sungguh memperhatikan hal ini, sehingga dirasakan problem psikologis anak-anak yang terkait perkembangan kognitif, kepribadian, jiwa keagamaan dan berbagai perkembangan lainnya mengalami berbagai kendala dan kondisi yang sulit, sehingga diperlukan penanganan khusus akibat bencana.

Semburan lumpur Lapindo telah meluluhlantakkan harta benda, emosi, sosial, budaya, institusi, yang tentunya berimbas pada kondisi kognitif, kepribadian, dan jiwa agama masyarakat Porong Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur terutama pada masing-masing individu korban itu sendiri. Munculnya musibah ini mengubah banyak hal dalam setiap aspek kehidupan warga masyarakat tersebut. Masyarakat mesti pindah dari tanah kelahirannya, terputusnya hubungan dari kehidupan relasi sosialnya, hilangnya kemapanan ekonominya, serta tertekan kondisi psikologisnya. Selama ini Pemerintah dan pihak-pihak terkait terkesan memfokuskan pada

pemulihan ekonomi dan infrastruktur, sedangkan anak-anak korban Lapindo terkesan agak terabaikan dari penanganan yang semestinya.

Berbagai peristiwa bencana tersebut memiliki dampak terhadap perubahan sosial, baik lingkungan maupun budaya. Dampak bencana bisa berlangsung cepat, tetapi juga dapat berlangsung lambat dan hal ini tergantung pada jenis, lokasi dan jumlah korban. Terjadinya perubahan sosial secara cepat dilalui oleh pihak-pihak yang terlibat tanpa disadari atau mungkin pula tidak diharapkan.¹²

Seperti halnya, peristiwa bencana lumpur panas Lapindo di Sidoarjo yang terjadi sejak Mei 2006, memang tidak merenggut korban jiwa manusia secara langsung, tetapi secara perlahan-lahan lumpur panas ini telah menenggelamkan rumah dan areal persawahan di sekitarnya. Akibatnya, seluruh warga tanpa terkecuali terpaksa pindah ke daerah lain karena tidak mungkin tinggal di tempat asalnya. Kondisi ini diperkuat dengan legalitas dalam regulasi Pemerintah yang memerintahkan korban untuk menjual tanah dan bangunan mereka ke Lapindo sebagaimana pada Perpres 14/2007 dan Perpres 48/2008.

Migrasi terpaksa petani korban lumpur Lapindo ke tempat baru membawa perubahan yang signifikan pada proses dan struktur masyarakat. Hubungan sosiokultural, ekonomi, kekeluargaan dan pranata sosial juga mengalami kemunduran atau ketidakteraturan, bahkan sangat berpotensi untuk terjadinya konflik sosial di tempat yang baru¹³. Perubahan sosial yang paling nyata terlihat dari pola hubungan dan stratifikasi sosial yang secara tidak langsung akan mengubah

¹² Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada. 2007: 115

¹³ Sanggar Kanto, *Mobilitas Penduduk dan Perubahan Sosial: Kasus migrasi sirkuler pada Daerah Bencana*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, 2006: 54

dan mempengaruhi norma-norma masyarakat, seperti mengubah cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) masyarakat.¹⁴

Proses migrasi yang dilakukan korban lumpur Lapindo cukup menarik karena memiliki perbedaan dengan studi-studi migrasi sebelumnya. *Pertama*, dilihat dari faktor pendorong melakukan migrasi dilatarbelakangi oleh faktor keamanan, sedangkan studi lain menunjukkan bahwa motif seseorang melakukan migrasi berkaitan dengan faktor ekonomi, seperti harapan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dan memperbaiki taraf hidup.¹⁵ *Kedua*, pilihan daerah tujuan migrasi cenderung ke daerah yang dekat dengan daerah asal, sedangkan studi sebelumnya memperlihatkan seseorang memilih tujuan migrasi ke pusat-pusat industri dan pusat perdagangan yang dapat memberikan lapangan pekerjaan.¹⁶ *Ketiga*, terjadinya migrasi secara serentak dalam waktu yang bersamaan dan harapan untuk pulang ke daerah asal dan sudah tidak memungkinkan, sedangkan studi Tarigan¹⁷ menunjukkan bahwa migrasi dilakukan secara berantai mengikuti migran yang telah berhasil di daerah tujuan dan apabila sudah mencukupi baik dari segi ekonomi maupun keamanan mereka akan kembali ke daerah asal.

Sayangnya, penelitian yang mengulas tentang fenomena migrasi yang dilakukan oleh petani korban lumpur Lapindo ini belum dilakukan. Studi yang paling dekat dengan masalah ini dilakukan Daulay dan Sumarmi¹⁸ yang menunjukkan enam

¹⁴ IB Mantra, *Studi Migrasi Penduduk Pada Daerah Bencana*, Makalah disampaikan pada Dies Natalis Fakultas Geografi UGM, Agustus, 2000: 78

¹⁵ Everett Lee, S. *Suatu Teori Migrasi*. Seri Terjemahan No 3. Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1976: 98

¹⁶ Everett Lee, S. *Ibid*: 99

¹⁷ Everett Lee, S. *Ibid*: 100

¹⁸ Pardamean Daulay dan Mamik Sumarmi. Mekanisme Survival Rumah Tangga Korban Lumpur Lapindo, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 2 September 2010, Jakarta, Universitas Terbuka. 2010: 67

mekanisme survival yang dilakukan oleh rumahtangga korban lumpur Lapindo di lokasi pengungsian, diantaranya menyasiasi usaha melalui migrasi sebagai pilihan terakhir.

Namun, penelitian tersebut belum mengungkap secara mendalam bagaimana pola kehidupan dan kesempatan kerja migran di daerah tujuan. Padahal, beberapa media masa melaporkan bahwa di daerah tujuan migran petani mengalami banyak masalah, karena disamping kehilangan tempat tinggal, mereka juga kehilangan sawah yang menjadi sumber mata pencaharian pokok selama ini. Selain itu, umumnya migran petani memiliki latar belakang pendidikan, ketrampilan dan keahlian yang tergolong rendah, sehingga mengalami masalah dalam penciptaan kesempatan kerja baru.

Berbeda dengan korban lumpur Lapindo yang mempunyai pekerjaan di bidang non pertanian seperti pegawai negeri, mereka cukup memikirkan tempat tinggal, sedangkan pekerjaan masih tetap seperti semula, bahkan, beberapa diantaranya mengalami perubahan kehidupan sosial ekonomi ke arah yang lebih baik.¹⁹

Penanganan yang dilakukan oleh Tim khusus, Pemerintah pusat maupun daerah lebih mengacu pada aspek teknis pada upaya penghentian lumpur Lapindo, sedikit sekali yang menyentuh aspek sosialnya. KPAI mengungkapkan bahwa anak-anak pengungsi korban semburan lumpur Lapindo di Sidoarjo mengalami fase kejenuhan dan terabaikan haknya. Menurut Tempo²⁰ selama dua tahun bencana ini APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) Sidoarjo tidak ada penanganan khusus bagi anak-anak pengungsi, padahal banyak sekali persoalan yang dihadapi anak-anak akibat bencana tersebut.

¹⁹ Jawa Pos, 7 Nopember 2007

²⁰ Majalah Tempo, *Siapa Peduli Bakrie, dan Apa Solusinya Pemerintah Membantu Pengusaha Nasional*, 2008.

Anak adalah investasi masa depan, diharapkan sebagai generasi penerus bangsa merupakan masa yang penting dalam sepanjang rentang kehidupannya. Masa anak adalah masa di mana kualitas pondasi perkembangan individu diletakkan. Namun kenyataan adakalanya perkembangan anak tidak sebagaimana yang diharapkan. Adakalanya lingkungan tidak memberikan situasi yang kondusif bagi tumbuh kembangnya. Situasi yang tidak kondusif ini tentu sangat dirasakan oleh anak-anak korban Lapindo yang terkena dampak langsung maupun tidak langsung dari bencana lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo Jawa Timur.

Anak-anak yang memiliki beragam kebutuhan psikologis dalam hal ini terabaikan sehingga menimbulkan beraneka ragam permasalahan psikologis yang seyogyanya mendapatkan penanganan yang memadai. Persoalan yang muncul pada anak di antaranya adalah stres karena kondisi yang tidak menentu. Pada kondisi beberapa desa harus kehilangan harta benda serta rumah tempat tinggalnya serta mereka harus menghadapi kondisi lingkungan yang berpotensi menimbulkan stres, tentunya akan berdampak pada pengalaman traumatik.

Menurut Nalini,²¹ perubahan tingkah laku juga terjadi pada anak-anak. Anak-anak yang belum bisa menyuarakan keinginannya mewujudkan sikap protes dengan bentuk tingkah laku yang lebih agresif dan cenderung mengganggu orang lain. Jika kita melihat kondisi yang dihadapi anak-anak korban lumpur Lapindo yang mana mereka sudah tidak punya tempat tinggal lagi dan tinggal di pengungsian pasar baru Porong, gedung sekolahnya hancur dan saat ini menumpang di tempat yang kurang layak disebut sebagai fasilitas pendidikan, setiap hari menghadapi konflik orangtua secara intern maupun

²¹ Nalini, *Akan terjadi Depresi Massal*, Pada Harian Umum PELITA, Nopember 2009

orangtua dengan pihak Lapindo, orangtua yang kehilangan pekerjaan, dan lain-lain. Kondisi-kondisi tersebut berpotensi menimbulkan gangguan perkembangan pada anak.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak-anak korban lumpur Lapindo bukanlah masalah yang bisa dianggap sepele/enteng, dengan pemikiran bahwa anak-anak adalah individu yang belum memiliki pemahaman atas suatu permasalahan yang sangat kompleks, yang memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan situasi yang sangat tidak nyaman, dan nantinya akan dengan mudah melupakan begitu saja kondisi yang telah dialaminya dengan seiring berjalannya waktu.

Dengan latar permasalahan tersebut, perlu kiranya untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh akibat lumpur lapindo terhadap psikologis anak yang mengurai pemenuhan tugas perkembangan motorik, intelektual, bahasa, emosi, moral, sosial dan penghayatan keagamaan.

Adapun yang dimaksud dengan analisis faktor-faktor yang berpengaruh yaitu berupa kepribadian (emosi dan kognitif), keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan Pemerintah sebagai akibat yang ditimbulkan setelah terjadinya semburan lumpur lapindo, baik itu dampak yang langsung maupun yang tidak langsung.

Penelitian ini difokuskan di wilayah Tanggulangin Sidoarjo. Secara geografis, wilayah ini merupakan wilayah yang tidak terdampak langsung dengan Lumpur Lapindo karena wilayahnya cukup jauh dari semburan Lumpur Lapindo. Namun demikian, Tanggulangin termasuk wilayah yang menjadi pusat pengungsian anak-anak, dan orangtua yang terdampak Lumpur Lapindo, sehingga dimungkinkan terdapat banyak informan yang bisa dijadikan sumber data.

Berdasarkan fenomena dan fakta di atas, penelitian mengenai analisis faktor-faktor yang berpengaruh (kepribadian, keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan Pemerintah) akibat lumpur Lapindo terhadap psikologis anak perlu dilakukan. Psikologis anak di sini difokuskan pada aspek motorik, emosi, intelektual, moral dan penghayatan keagamaan.

B. Identifikasi Masalah

Penelitian tentang analisis faktor-faktor akibat lumpur Lapindo melibatkan banyak aspek; aspek sosial, ekonomi, budaya, psikologi, peranan Pemerintah dan lain-lain. Penelitian ini berupaya menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo yang berupa kepribadian (emosi dan kognitif), keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan dan peranan Pemerintah. Faktor masing-masing aspek dikaitkan dengan terjadinya banjir lumpur Lapindo yang sampai sekarang belum ada alternatif solusi yang kondusif terhadap psikologis anak. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap psikologis anak.

Berdasarkan ruang lingkup permasalahan di atas, penelitian ini difokuskan pada anak usia SD/MI secara umum, dan secara spesifik adalah pengaruhnya terhadap perkembangan aspek motorik, emosi, intelektual, moral, dan penghayatan keagamaan terutama manifestasinya setelah terjadi banjir lumpur Lapindo di Porong Sidoarjo Jawa Timur.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor akibat lumpur Lapindo yang berupa kepribadian yang mengurai emosi dan kognitif, keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan Pemerintah. Sedangkan

pengaruhnya terhadap psikologis anak yang berupa perkembangan motorik, emosi, intelektual, moral, dan penghayatan keagamaan.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka penelitian ini merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo pasca bencana lumpur Lapindo?
2. Apakah hubungan sosial kemasyarakatan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo pasca bencana lumpur Lapindo?
3. Apakah peranan Pemerintah berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo pasca bencana lumpur Lapindo?
4. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo pasca bencana lumpur Lapindo?
5. Apakah keharmonisan keluarga, hubungan sosial, peranan Pemerintah dan kepribadian anak (yang berupa emosi dan kognitif) berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo pasca bencana lumpur Lapindo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keharmonisan keluarga yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap psikologis anak. Keharmonisan keluarga meliputi beberapa subfaktor yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian perkembangan psikologis anak, serta juga

dilihat subfaktor yang paling besar perannya dalam pencapaian perkembangan psikologis anak.

2. Mengetahui hubungan sosial kemasyarakatan yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak. Hubungan sosial kemasyarakatan meliputi beberapa subfaktor yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian psikologis anak, serta akan juga dilihat subfaktor yang paling besar perannya dalam pencapaian perkembangan psikologis anak.
3. Mengetahui peranan Pemerintah yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak. Peranan Pemerintah meliputi beberapa subfaktor yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian perkembangan psikologis anak, serta akan juga dilihat subfaktor yang paling besar perannya dalam pencapaian perkembangan psikologis anak.
4. Mengetahui kepribadian yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak. Kepribadian meliputi beberapa subfaktor yang ingin dilihat kontribusi masing-masing terhadap pencapaian perkembangan psikologis anak, serta akan juga dilihat subfaktor yang paling besar perannya dalam pencapaian perkembangan psikologis anak.
5. Mengetahui keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, peranan Pemerintah, dan kepribadian anak yang berpengaruh akibat lumpur Lapindo terhadap perkembangan psikologis anak di Tanggulangin Sidoarjo.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap

pengembangan teori-teori psikologi yang berkembang saat ini, khususnya yang terkait dengan aspek-aspek kepribadian, keharmonisan keluarga, hubungan sosial kemasyarakatan, dan peranan Pemerintah. Dan psikologis anak mengurai perkembangan motorik, emosi, intelektual, moral, dan penghayatan keagamaan. Dengan demikian kontribusi tersebut dapat memferivikasi teori-teori yang sudah ada.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pihak-pihak terkait, seperti orangtua, praktisi pendidikan, dan pemerintah. Bagi orangtua, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam mengawasi perkembangan psikologis putra-putrinya agar dapat tumbuh dan berkembang secara normal. Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan sedikit pemikiran bagaimana mendampingi para siswa yang menjadi korban Lapindo. Sedangkan bagi Pemerintah, hasil penelitian ini setidaknya dapat membuka mata hati mereka untuk menyelesaikannya secara cepat sehingga tidak berdampak lebih parah lagi bagi perkembangan generasi yang akan datang.